

# PENGARUH *ROLE OVERLOAD* TERHADAP *BURNOUT* DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI: STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA S1 AKUNTANSI

Budi Hartono Kusuma  
Fakultas Ekonomi, Universitas Pelita Harapan  
[budi.kusuma@uph.edu](mailto:budi.kusuma@uph.edu)

**ABSTRACT:** *One of the items of Sustainable Development Goals is health and well-being. Burnout is a condition of psychological stress syndrome that will adversely affect overall health. This study aims to provide empirical evidence about the positive influence of role overload on burnout. This study also wants to prove the role of spiritual intelligence as a moderating variable. Respondents in this study are undergraduate students of accounting program at a private university in Tangerang area. This research has proved the positive influence of role overload on burnout. The role of spiritual intelligence as a moderating variable that weakens the positive influence of role overload on burnout has also successfully been proven through this research.*

**Keyword :** *Role overload, burnout, spiritual quotient, sustainable development goals*

**ABSTRAK:** Salah satu butir dari *Sustainable Development Goals* adalah kesehatan dan kesejahteraan. Burnout adalah kondisi sindrom stres psikologis yang akan mempengaruhi kesehatan secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *positif role overload* terhadap burnout. Penelitian ini juga ingin membuktikan peran kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi S1 akuntansi pada sebuah universitas swasta di wilayah Tangerang. Penelitian ini telah membuktikan pengaruh positif dari *role overload* terhadap burnout. Peran kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi yang melemahkan pengaruh *positif role overload* terhadap burnout juga telah berhasil dibuktikan melalui penelitian ini.

**Kata kunci:** Role overload, burnout, kecerdasan spiritual, sustainable development goals.

## I. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Pada tanggal 1 Januari 2016, tujuh belas (17) butir Sustainable Development Goals (SDGs) dari Agenda 2030 Sustainable Development Perserikatan Bangsa-bangsa yang diadopsi oleh para pemimpin dunia, secara resmi mulai berlaku. Butir ketiga dari Sustainable Development Goals (SDGs) adalah *health and well-being*. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan kehidupan sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua orang pada segala usia. Berbagai upaya diperlukan untuk memberantas berbagai penyakit secara menyeluruh dan mengatasi banyak masalah kesehatan yang terus berlanjut dan muncul. Secara klinis, *burnout* mempengaruhi kesehatan mental (Maslach *et al.*, 2001). Saat seseorang mengalami beban tugas yang berlebihan dengan sedikit waktu untuk menyelesaikan maka akan mengalami

*burnout*. *Burnout* adalah sebuah kondisi yang menunjukkan sindrom stres psikologis yang akan berdampak buruk terhadap kesehatan secara menyeluruh.

Istilah *burnout* pertama kali diperkenalkan oleh Freudenberg (1974) untuk mendeskripsikan sindrom kelelahan mental yang dialami oleh para profesional. *Burnout* pada dasarnya adalah sebuah kondisi yang memiliki tiga aspek kunci yaitu *emotional exhaustion*, *depersonalization*, dan penurunan *personal accomplishment* yang dapat terjadi di antara para individu yang banyak berhubungan dengan individu lain dalam beberapa kapasitas seperti pekerja sosial, guru, perawat, dan psikolog. Konsep burnout selanjutnya dipopulerkan dengan pengembangan sebuah instrumen untuk

mengukur burnout yaitu Maslach Burnout Inventory/MBI (Maslach & Jackson, 1981). Pemicu timbulnya *burnout* adalah adanya *role stressors* yang terdiri dari *role conflict*, *role ambiguity*, dan *role overload* (Kalbers *et al.*, 2005). Cordes dan Daugherty (1993) menyimpulkan bahwa anteseden dari *burnout* adalah *role conflict*, *role ambiguity*, dan *role overload*. *Role conflict* terjadi ketika terdapat ketidakcocokan harapan dan tuntutan yang berkaitan dengan peran yang dijalani seseorang, dimana pemenuhan harapan atas satu peran membuat pemenuhan terhadap peran lain lebih sulit. *Role ambiguity* akan muncul jika tidak ada informasi atau pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjalankan peran atau tugas. *Role overload* terjadi ketika seseorang dibebani terlalu banyak pekerjaan dengan waktu dan kemampuan yang terbatas (Murtiasri dan Ghozali, 2006).

Schaufeli *et al.* (2002) dan Yang (2004) menyatakan bahwa *burnout* dapat saja dialami oleh siswa. *Burnout* yang dialami siswa memiliki dampak negatif terhadap prestasi akademik siswa yang bersangkutan. Schaufeli *et al.* (2002) mengembangkan *MBI-Student Survey* yang menilai *burnout* siswa. *Burnout* siswa dapat timbul karena adanya tuntutan belajar yang melelahkan, adanya sikap sinis dan sikap menghindari dari proses belajar, dan adanya perasaan tidak kompeten sebagai siswa. Menurut Dyrbye *et al.*, (2010), *burnout* siswa dapat mengakibatkan timbulnya pemikiran untuk *drop out*. Perguruan tinggi perlu memahami prediktor *burnout* agar dapat memahami cara mengelola *burnout* yang dialami oleh para mahasiswa. Hal ini juga bermanfaat dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa yang bersangkutan. (Jacobs dan Dodd, 2003).

Jacobs dan Dodd (2003) melakukan penelitian mengenai faktor *personality*, dukungan sosial, dan *workload* terhadap *burnout*. Responden adalah 149 mahasiswa/i (103 wanita dan 46 pria) pada sebuah universitas swasta berukuran menengah di *Midwest*. Hasil penelitian menunjukkan *burnout* mahasiswa lebih tinggi daripada *burnout* mahasiswi. Dukungan sosial dan *workload* memiliki

pengaruh terhadap *burnout*. Penelitian Yang (2004) bertujuan untuk mengetahui dampak *multiple enrollment programs* terhadap *burnout* siswa dan prestasi akademik di kalangan mahasiswa teknik-kejuruan. *Multiple enrollment programs* akan menyebabkan tingginya *workload* para siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa *multiple enrollment programs* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *burnout* siswa dan prestasi akademik. Penelitian *role overload* terhadap *burnout* dengan menggunakan responden selain siswa juga telah banyak dilakukan oleh para peneliti seperti Yip *et al.* (2008), Jones *et al.* (2010), Utami dan Nahartyo (2013), Wiryathi *et al.* (2014), Santoso dan Primashita (2017), Sarwita dan Sopiyan (2017), dan Lina (2016).

Sejumlah penelitian menguji keberadaan variabel moderasi atas pengaruh *role overload* terhadap *burnout*. Variabel moderasi yang dipilih umumnya berhubungan dengan tipe kepribadian, kecerdasan emotional atau kecerdasan spiritual. Penelitian Utami dan Nahartyo (2013) menemukan *type A personality* memperkuat pengaruh *role conflict* dan *role overload* terhadap *burnout*. Wiryathi *et al.* melalui hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa bahwa kecerdasan emosional memoderasi pengaruh *role conflict*, *role ambiguity*, dan *role overload* pada *burnout* yang dialami auditor di KAP se-Provinsi Bali. (2014) Suprasto *et al.* (2017) melakukan penelitian terhadap para konsultan pajak di Propinsi Bali. Penelitian ini menggunakan 2 variabel moderasi yaitu *religiosity* dan *emotional intelligence* atas pengaruh *role stressors* dan *job insecurity* terhadap *burnout*. Kedua variabel moderasi ini belum terbukti atas pengaruh *role stressors* terhadap *burnout*.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Apakah *role overload* berpengaruh positif terhadap *burnout*? 2). Apakah kecerdasan spiritual merupakan variabel moderasi yang akan memperlemah atau memperkuat pengaruh *role overload* terhadap *burnout*. Mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai

pengaruh *role overload* terhadap *burnout* dan membuktikan peran kecerdasan spiritual sebagai variabel yang akan memperlemah atau memperkuat pengaruh *role overload* terhadap *burnout*.

Bagian selanjutnya akan membahas mengenai kajian pustaka. Metode dan hasil serta pembahasan akan diuraikan pada bagian selanjutnya. Bagian terakhir akan menguraikan simpulan dan saran.

## II. Kajian Pustaka

### 2.1. *Role Overload*

Menurut Iroegbu (2014) *role overload* didefinisikan sebagai suatu situasi di mana peran yang bervariasi, tugas tugas atau pekerjaan yang diperlukan dari pemilik peran melampaui sejumlah waktu dan sumber daya serta energi yang disediakan kepada individu tersebut. Budiasih (2017) mengungkapkan bahwa banyaknya tugas yang diberikan pada jangka waktu yang terbatas atau pekerjaan yang diberikan terlalu sulit dan melebihi kemampuan, dapat menyebabkan seseorang menjadi lelah, baik secara fisik maupun pikiran.

### 2.2. Kecerdasan Spiritual

*Intellectual quotient* (akal), *emotional quotient* (emosi), dan *spiritual quotient* (budi) merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dalam sudut pandang psikologis. *Intellectual quotient* berguna untuk memahami dunia fisik dan membangun kekayaan materi, *emotional quotient* berguna untuk mengenal diri dan orang lain serta untuk membangun hubungan sosial/modal sosial, sedangkan *spiritual quotient* berguna untuk mencari makna hidup melalui hubungan dengan Tuhan (kesadaran tak terbatas) dan untuk memupuk modal spiritual. (Agoes dan Ardana, 2014). Kecerdasan spiritual dapat membantu dalam menyelesaikan konflik atau masalah dan membantu dalam memahami karakter dan sifat orang dalam suatu organisasi. Kecerdasan spritual memungkinkan seseorang untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik (Aprimulki, 2017). *Spiritual Quotient* adalah kecerdasan nurani yang

membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif (Sutikno, 2014).

### 2.3. *Burnout*

Maslach (2016) mendefinisikan *burnout* sebagai sindrom psikologis yang muncul sebagai respon yang berkepanjangan terhadap stres interpersonal kronis. Tiga dimensi kunci dari *burnout* adalah kelelahan yang luar biasa, perasaan sinisme, dan melepaskan diri dari tugas yang diberikan, serta perasaan *ineffective* dan kurangnya prestasi yang dicapai. Yang menjadi perhatian utama adalah *burnout* akan mengakibatkan ketidakmampuan mencapai standar kinerja tertentu, kualitas kerja menjadi buruk, membuat lebih banyak kesalahan, menjadi kurang teliti, dan memiliki sedikit kreativitas untuk memecahkan masalah. *Burnout* juga terkait dengan berbagai bentuk tanggapan negatif terhadap pekerjaan yang dilakukan seperti ketidakpuasan, rendahnya komitmen, tingkat ketidakhadiran yang tinggi, dan niat untuk meninggalkan pekerjaan. Orang yang mengalami *burnout* juga dapat memiliki dampak negatif pada rekan mereka dengan menimbulkan konflik yang mengganggu proses pelaksanaan pekerjaan.

Penelitian *burnout* dengan siswa sebagai responden menunjukkan hasil bahwa *burnout* memiliki dampak negatif terhadap prestasi akademik siswa yang bersangkutan (Schaufeli *et al.* (2002) dan Yang (2004)). Dyrbye *et al.*, (2010) menyatakan bahwa *burnout* siswa memberikan kontribusi terjadinya kondisi *drop out*. Pemahaman yang lebih baik mengenai prediktor *burnout* siswa di perguruan tinggi dapat menjadi pedoman bagi perguruan tinggi untuk menyediakan dukungan sosial bagi siswa yang mengalami *burnout*. Perguruan tinggi juga dapat membuat program yang dapat mengurangi *burnout* dan meningkatkan potensi akademik siswa (Jacobs dan Dodd, 2003).

### 2.4. *Role Overload* dan *Burnout*

*Role overload* berpengaruh positif terhadap *burnout*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Yip *et al.* (2008). Penelitian Jones *et al.*

(2010) dilakukan terhadap professional akuntansi yang bekerja pada *U.S. national public accounting firm*. Penelitian ini membuktikan *role overload* memiliki pengaruh positif terhadap *burnout*. Utami dan Nahartyo (2013) menguji pengaruh *role stressors* (*role conflict*, *role overload*, dan *role ambiguity*) terhadap *burnout* dengan menggunakan *type A personality* sebagai variabel moderasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah 58 auditor (junior, senior, dan manajer) yang bekerja pada kantor akuntan publik di Yogyakarta, Semarang, Jakarta, dan Palembang. Hasil analisis regresi menunjukkan *type A personality* memperkuat pengaruh *role conflict* dan *role overload* terhadap *burnout*. Penelitian Wiryathi *et al.* (2014) menunjukkan bahwa peningkatan *role conflict*, *role ambiguity*, dan *role overload* dapat meningkatkan kecenderungan auditor untuk mengalami *burnout*. Santoso dan Primashita (2017) melakukan penelitian dengan menggunakan data primer berupa kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor BPK RI dan BPKP. Sampel dipilih menggunakan metode *convenience sampling*. Penelitian ini menemukan pengaruh *role overload*, *healthy lifestyle*, *emotional quotient*, dan *spiritual quotient* terhadap *burnout*. Penelitian Sarwita dan Sopiyan (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *role ambiguity* dan *role overload* terhadap *burnout* dosen tetap dan DPK Universitas Majalengka. Hasilnya menunjukkan *role ambiguity* dan *role overload* memiliki pengaruh terhadap *burnout*. Lina (2016) menemukan hasil yang berbeda yaitu *role overload* tidak berpengaruh terhadap *burnout*. Penelitian ini dilakukan terhadap dosen tetap fakultas ekonomi di wilayah Jakarta Barat. Penelitian dengan responden adalah siswa dilakukan oleh Jacobs dan Dodd (2003) serta Yang (2004). Kedua hasil penelitian ini menunjukkan *workload* memiliki pengaruh terhadap timbulnya *burnout*.

H<sub>1</sub> *Role overload* memiliki pengaruh positif terhadap *burnout*

### 2.5. *Role Overload*, Kecerdasan Spiritual, dan *Burnout*

Tujuan penelitian Suprasto *et al.* (2017) adalah untuk menemukan bukti empiris

mengenai peran *religiosity* dan *emotional intelligence* sebagai variabel moderasi atas pengaruh *role conflict*, *role ambiguity*, *role overload*, dan *job insecurity* terhadap *burnout*. Populasi penelitian adalah konsultan pajak di Propinsi Bali. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) *Role conflict*, *role ambiguity*, *role overload*, dan *job insecurity* memiliki pengaruh terhadap *burnout* dari para konsultan pajak. 2). *Religiosity* tidak terbukti dapat memoderasi pengaruh *role conflict*, *role ambiguity*, *role overload*, dan *job insecurity* terhadap *burnout* dari para konsultan pajak. 3) *Emotional intelligence* dapat memperkuat pengaruh *job insecurity* terhadap *burnout* dari para konsultan pajak. 4). *Emotional intelligence* tidak terbukti dapat memoderasi pengaruh *role conflict*, *role ambiguity*, *role overload*, dan *job insecurity* terhadap *burnout* dari para konsultan pajak.

H<sub>2</sub> Kecerdasan Spiritual merupakan variabel moderasi yang memperkuat/memperlemah pengaruh positif *role overload* terhadap *burnout*.

## III. Metode Penelitian

### 3.1 Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer ini diperoleh dengan memberikan kuesioner kepada para responden untuk diisi. Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan adalah mahasiswa tahun terakhir program studi S1 Akuntansi pada sebuah universitas di wilayah Tangerang. Kuesioner yang didistribusikan sebanyak 120 dan 117 kuesioner dapat diterima kembali. Dari jumlah yang diterima kembali, terdapat 5 kuesioner yang tidak lengkap diisi. Jumlah kuesioner yang dapat digunakan untuk pengolahan data adalah 112 kuesioner

### 3.2 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Variabel dependen adalah *burnout*. *Burnout* diukur dengan instrumen *Maslach Burnout Inventory-Student Survey* (MBI-SS) yang

dikembangkan oleh Schaufeli (2002). Instrumen ini terdiri dari 8 pernyataan dengan menggunakan skala likert 5 point. Variabel independen yaitu *role overload* diukur dengan menggunakan instrumen dari Beehr, Walsh, dan Taber (1976) dan dimodifikasi oleh Murtiasri dan Ghozali (2006). Terdiri dari 3 pernyataan. Responden memilih skala likert satu sampai dengan lima. Kecerdasan spiritual adalah variabel moderasi. Pengukuran variabel ini menggunakan instrument dari Wahab dan Umarso (2011) yang telah dimodifikasi oleh Pasek (2015). Instrumen ini terdiri dari 18 butir pernyataan yang harus ditanggapi oleh responden dengan memilih skala likert satu sampai dengan lima.

### 3.3 Metode Analisis Data

#### a. Uji Validitas

Menurut Ghozali (2011) pengujian validitas merupakan uji untuk menentukan valid atau tidaknya suatu kuesioner. Apabila pertanyaan atau pernyataan yang terdapat pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut maka kuesioner tersebut dapat dikatakan valid. Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan *pearson coefficients correlation* dengan nilai  $r$  table. Jika nilai *pearson coefficients correlation* lebih besar daripada nilai  $r$  table, maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner adalah valid.

#### b. Uji Reliabilitas

Uji yang dilakukan untuk memastikan bahwa tanggapan responden terhadap pertanyaan atau pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu dinamakan uji reliabilitas (Ghozali, 2011). Jika suatu variabel memiliki nilai *cronbach alpha* > 0.70 maka variabel tersebut dapat dikatakan *reliable*.

#### c. Uji Hipotesis

*Moderated Regression Analysis (MRA)* digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini. Menurut Liana (2009), MRA adalah uji interaksi yang merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya

mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Demografik Responden

Data demografik responden disajikan pada tabel 1 berikut ini. Responden mayoritas adalah mahasiswi dengan rata-rata umur 19,96.

**Tabel 1:**  
Demografik Responden

Demografik	Nilai
Jumlah responden	112
UMUR	
Minimum	17
Maksimum	23
Rata-rata	19,96
Standar Deviasi	0.75
JENIS KELAMIN	
Pria	32 (28,57%)
Wanita	80 (71,43%)

Sumber: Diolah oleh Penulis

### 4.2. Uji Kualitas Data

#### a. Uji Validitas

Tabel 2 berikut ini menunjukkan hasil uji validitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel yang ada adalah valid.

**Tabel 2.**  
Hasil Uji Validitas

	<i>Pearson coefficients correlation</i>	Nilai $r$ Tabel	Keterangan
<i>Role overload</i>	0,818 – 0,900	0,184	<i>Valid</i>
<i>Spiritual quotient</i>	0,281 – 0,633	0,184	<i>Valid</i>
<i>Burnout</i>	0,221 – 0,765	0,184	<i>Valid</i>

Sumber: Diolah oleh Penulis

#### b. Uji Reliabilitas

Hasil pengujian reliabilitas dari semua variabel yang digunakan dalam

penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dilihat bahwa semua variabel yang digunakan menunjukkan nilai cronbach's alpha lebih besar daripada 0,7. Hal ini berarti semua variabel adalah reliabel.

**Tabel 3.**  
**Hasil Pengujian Reliabilitas**

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Role overload</i>	0,846	Reliabel
<i>Spiritual quotient</i>	0,740	Reliabel
<i>Burnout</i>	0,716	Reliabel

Sumber: Diolah oleh Penulis

**c. Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis pertama menghasilkan nilai R sebesar 0,469. Hal ini menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel *role overload* dan variabel *burnout* karena nilai di bawah 0,5. Nilai R square sebesar 0,220 berarti variasi variabel *burnout* dapat dijelaskan 22% oleh variasi variabel *role overload*, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini. Penelitian ini berhasil mendukung hipotesis pertama yaitu *role overload* memiliki pengaruh positif terhadap *burnout*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai *unstandardized coefficient* sebesar

0,332 yang dapat dilihat pada tabel 4. Semakin besar *role overload* yang dirasakan maka akan semakin tinggi pula *burnout* yang dialami oleh mahasiswa. Mahasiswa dapat merasakan *overload* ketika mendapatkan banyak tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang sangat terbatas. Pada akhirnya hal ini akan menimbulkan kelelahan yang berlebihan, rasa putus asa, dan rendahnya prestasi akademik yang dicapai. Hasil ini konsisten dengan penelitian Yip *et al.* (2008), Jones *et al.* (2010), Utami dan Nahartyo (2013), Wiryathi *et al.* (2014), Santoso dan Primashita (2017), dan Sarwita dan Sopiyan (2017).

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berhasil dibuktikan sebagai variabel yang moderasi yang memperlemah pengaruh positif *role overload* terhadap *burnout*. Hal ini terlihat pada nilai signifikansi sebesar 0,005 dengan nilai koefisien sebesar -0,101. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi akan meningkatkan integritas diri seseorang dan pada saat yang sama memiliki lebih banyak rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai tekanan termasuk tekanan pekerjaan. Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang baik akan lebih dapat mengendalikan diri sehingga dapat meminimalkan terjadinya *burnout* dalam menghadapi situasi apapun.

**Tabel 4.**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

	Nilai R	Nilai R square	Nilai Sig.	Nilai Unstandardized Coefficient
<i>Role overload</i> → <i>Burnout</i>	0,469	0,220	0,000	0,332
<i>ROxKS</i> → <i>Burnout</i>			0,005	-0,101

Sumber: Diolah oleh Penulis.

## V. Simpulan Dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa *role overload* memiliki pengaruh positif terhadap *burnout*. Selain itu, hasil penelitian ini juga berhasil membuktikan bahwa kecerdasan spiritual memperlemah pengaruh positif *role overload* terhadap *burnout*. Implikasi penelitian ini untuk para mahasiswa adalah sebaiknya mereka meningkatkan kecerdasan spiritual masing-masing yang akan berguna sebagai benteng pertahanan sehingga mereka dapat terhindar dari *burnout*. Para mahasiswa perlu untuk terus mengasah nurani mereka dengan cara meningkatkan hubungan pribadi dengan Tuhan. Komunikasi dengan Tuhan harus dilakukan setiap hari sehingga kecerdasan spiritual akan meningkat dan pada akhirnya akan terlihat pada tindakan positif sehari-hari dalam menghadapi berbagai beban tugas yang diterima.

Berhasilnya penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kecerdasan spiritual memperlemah terjadinya *burnout* memberikan implikasi bagi universitas agar dalam penyusunan kurikulum perlu memperhatikan pengembangan kecerdasan spiritual. Langkah pengembangan kecerdasan spiritual yang dapat dilakukan antara lain dengan melakukan pengembangan karakter melalui mata kuliah secara teoritis maupun praktek.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada mahasiswa dari sejumlah universitas dan hasilnya dapat dibandingkan. *Role overload* merupakan salah satu komponen *role stressors*. Penelitian mendatang dapat pula dikembangkan dengan menguji dua komponen lain dari *role stressors* yaitu *role ambiguity* dan *role conflict* atau menguji pengaruh 3 komponen *role stressors*.

### Daftar Pustaka

- Agoes, S. & Ardana, I.C. (2014). Etika bisnis dan profesi: Tantangan membangun manusia seutuhnya. Jakarta: Salemba Empat.
- Aprimulki, E. (2017). Pengaruh konflik peran, kelebihan peran, independensi, dan kompetensi terhadap kinerja auditor dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik Pekanbaru dan Padang). *JOM Fekon* 4 (1): 3124-3138.
- Budiasih, I.G.A.N. (2017). Burnout pada auditor di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 5 (3): 79-92.
- Cordes, C.L. & Dougherty, T.W. (1993). A review and an integration of research on job burnout. *Academy of Management Review* 18 (4): 621-656.
- Dyrbye, L.N. et al. (2010). Burnout and serious thoughts of dropping out of medical school: A multi-institutional study. *Acad Med* 85:94-102.
- Freudenberger, H. J. (1974). Staff burn-out. *Journal of Social Issues*, 30, 159-165.
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19. Edisi Kelima. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iroegbu, M.N. (2014). Impact of role overload on job performance among construction workers. *Asian Journal of Social Sciences and Management Studies* 1(3): 83-86.
- Jacobs, S.R. & Dodd, D.K. (2003). Student burnout as a function of personality, social support, and workload. *Journal of College Student Development* 44 (3): 291-303.
- Jones, III, A., Norman, C.S., & Wier, B. (2010). Healthy lifestyle as a coping mechanism for role stress in public accounting. *Behavioral Research In Accounting* 22 (1): 21-41.
- Kalbers, et al. (2005). Antecedents to internal auditor burnout. *Journal of Managerial Issues* 17 (1).
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan SPSS untuk menguji pengaruh variabel moderating terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen

- Jurnal Teknologi Informasi Dinamik* XIV (2): 90-97.
- Lina. (2016). Development of role stressors model towards burnout: Empirical study from Indonesia. *Proceeding International Conference on Accounting Studies (ICAS) 2016*: 319-324.
- Maslach. C. (2016). Job burnout in professional and economic contexts. *Proceedings of The Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities: Topics in Psychology and Behavioral Sciences*.
- Maslach, C. & Jackson, S.E. (1981). *Maslach burnout inventory* (2<sup>nd</sup> ed.). Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Maslach, C. Schaufeli, W.B., & Leiter, M.P. (2001). Job burnout. *Annu. Rev. Psychol.* 52: 397-422.
- Murtiasri, E. & Ghozali, I. (2006). Antecedent dan konsekuensi burnout. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Pasek, N. S. (2015). Pengaruh kecerdasan intelektual terhadap pemahaman akuntansi dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi. *E journal Universitas Udayana*.
- Santoso, A.L. & Elvira, E.P. (2017). Role overload, healthy lifestyle, emotional quotient, dan spiritual quotient terhadap burnout. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi IX dan IKA – UT*.
- Sarwita, H.A. & Sopiyan, P. (2017). Pengaruh role ambiguity, role overload terhadap burnout Dosen Tetap dan DPK di Lingkungan Universitas Majalengka. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi* 4 (2)
- Schaufeli, W.B. et al. (2002). Burnout and engagement in university students: A cross-national study. *Journal of Cross-Cultural Psychology* 33 (5): 464 – 481.
- Suprasto, H.B. et al. (2017). Ability of religiosity and emotional intelligence to moderate the effect of role conflict, role ambiguity, role overload, and job insecurity on burnout of Tax Consultants in Bali Province. *Research Journal of Finance and Accounting* 8 (18): 7 – 15.
- Sutikno, R.B. (2014). Sukses bahagia dan mulia dengan 5 mutiara kecerdasan spiritual. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Utami, I. & Nahartyo, E. (2013). The effect of type A personality on auditor burnout : Evidence from indonesia. *Accounting and Taxation* 5 (2): 89-102.
- Wahab, A. & Umiarso. (2011). Kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wirayathi, N.M., Rasmini, N.K. & Wirakusuma, M.G. (2014). Pengaruh role stressors pada burnout auditor dengan kecerdasan emosional sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 3 (2): 227- 244.
- Yang, H.J. (2004). Factors affecting student burnout and academic achievement in multiple enrollment programs in Taiwan's technical-vocational colleges. *International Journal of Educational Development* 24: 283-301.
- Yip, B., Rowlinson, S. & Siu, O.L. (2008). Coping strategies as moderators in the relationship between role overload and burnout. *Construction Management and Economics* 26 (8): 871-882.
- <http://www.un.org/sustainabledevelopment/development-agenda/>  
<http://www.un.org/sustainabledevelopment/health/>